

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik tiga kesimpulan berikut:

1. Pendidikan karakter percaya diri melalui keteladanan guru di SDN 2 Karanggebang pada mata pelajaran PAI sudah berjalan dengan baik. Nilai-nilai kepercayaan diri yang ditanamkan ada tiga, yaitu kepercayaan diri tingkah laku, kepercayaan diri emosional, dan kepercayaan diri spiritual. Sedangkan pendidikan sikap kritis melalui keteladanan guru di SDN 2 Karanggebang berupa memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, dan menyimpulkan.
2. Keteladanan guru dalam mendidik karakter siswa berpegang pada prinsip pendidikan *At-Tawassu' fil maqashid la fi Alat*, prinsip tersebut mewujudkan tiga bentuk keteladanan yang terimplementasi di SDN 2 Karanggebang, yaitu keteladanan dalam ibadah, keteladanan dalam kepribadian, keteladanan dalam keberanian.
3. Aspek pendukung pendidikan karakter di SDN 2 Karanggebang adalah Komitmen guru, lingkungan kondusif, pembiasaan yang positif, dukungan dan kerja sama, serta motivasi orang tua dan masyarakat. Sedangkan Aspek penghambatnya adalah siswa yang memiliki rasa takut salah, perbedaan latar belakang, keterbatasan waktu, dan padatnya kurikulum materi pengetahuan.

B. Implikasi

1. Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat teori Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, yang menyatakan bahwa keteladanan atau *qudwah* merupakan metode paling efektif dalam mendidik anak. Keteladanan guru dalam mata pelajaran PAI di SDN 2 Karanggebang tercermin dalam tiga bentuk utama: *qudwah al-'ibadah* (keteladanan dalam ibadah), *qudwah al-karimah* (keteladanan akhlak mulia), dan *qudwah al-syaja'ah* (keteladanan keberanian). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menyerap materi pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter percaya diri dan sikap kritis melalui pengamatan terhadap sikap guru dalam praktik sehari-hari, yang sejalan dengan pendekatan Ulwan mengenai peran orang dewasa sebagai model utama pendidikan moral dan spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan penguatan terhadap pandangan Ulwan bahwa pendidikan karakter sejati tidak cukup hanya dengan instruksi verbal, melainkan harus melalui teladan nyata yang konsisten. Ketika guru menunjukkan keberanian dalam menyampaikan kebenaran (*qudwah al-syaja'ah*), konsistensi dalam beribadah (*qudwah al-'ibadah*), serta kelembutan dan kejujuran dalam interaksi sosial (*qudwah al-karimah*), maka siswa akan lebih mudah meneladani dan membentuk karakter positif secara berkelanjutan. Secara teoritis, hal ini memperkuat pentingnya pendekatan keteladanan dalam pendidikan Islam sebagai sarana

internalisasi nilai-nilai akhlak yang efektif dan sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arahan penting bagi guru PAI agar lebih menyadari peran strategis mereka sebagai panutan dalam menanamkan karakter percaya diri dan sikap kritis. Keteladanan guru, baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan, menjadi media pembelajaran yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa secara alami. Oleh karena itu, penguatan karakter siswa dapat dilakukan melalui pengembangan kegiatan pembelajaran yang melibatkan dialog terbuka, pemecahan masalah, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapatnya tanpa rasa takut.

Lebih lanjut, sekolah dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk mendukung upaya ini, seperti menyediakan pelatihan guru dalam strategi pembelajaran berbasis keteladanan, serta membentuk program pembiasaan dan budaya sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter. Sinergi antara pihak sekolah, guru, dan orang tua juga penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter positif pada siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui keteladanan guru tidak hanya efektif diterapkan dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa secara menyeluruh.